

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan penelitian, maka langkah berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan). Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di paparkan dan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Berikut ini pemaparan data yang diperoleh dari berbagai pihak.

#### **A. Pengembangan Sikap Religius Disiplin dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Trenggalek.**

Pelaksanaan pengembangan sikap religius disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek terlihat jelas dalam sikap siswa di kesehariannya. Pengembangan yang di terapkan di MAN 1 Trenggalek mengacu pada Dhasa Dharma pramuka, siswa bersikap disiplin tidak hanya pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka saja, namun juga pada hari-hari biasa ketika masuk sekolah terutama sikap disiplin saat baris berbaris ketika latihan rutin pramuka dan upacara hari senin, siswa selalu disiplin datang tepat waktu sebelum latihan di mulai, siswa selalu disiplin mengerjakan tugas yang di berikan pembina dan guru, siswa senantiasa menaati peraturan yang ada di sekolah, siswa tidak keluar kelas tanpa seizinguru.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Kementrian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana

Strategis(Renstra) Depdiknas 2010-2014 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak,moral,sosial dan fisik peserta didik,atau kata lain menciptakan Manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (Sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua.

Pengembangan kegiatan Ekstrakurikuler merupakan bagian dari institusi Sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang secara jelas di siapkan dalam perangkat kurikulum,kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif Sekolah. Secara yuridis,pengembangan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat,karena di atur dalam surat keputusan menteri yang harus dilaksanakan oleh Sekolah. Salah satu keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI no 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di Sekolah.

Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam hal keputusan ini terdapat pada Bab V pasal 9 ayat 2: “pada tengah semester 1 dan 2”sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni(porseni),karyawisata,lomba keaktifitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat,kepribadian,prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya. “Dalam bagian lampiran keputusan Mendiknas ini juga menyatakan bahwa”Liburan Sekolah atau Madrasah selama bulan Ramadhan di isi dan di manfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang di arahkan pada peningkatan ahklak

mulia, pemahaman atau amaliah Agama, termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral.

Menurut Andrew F. Sikula mendefinisikan Pengembangan sebagai berikut: "Pengembangan mengacu pada Masalah staf dan personel adalah suatu Proses Pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.<sup>1</sup> Untuk hal ini fokus yang dikembangkan adalah karakter siswa. Sikap religius siswa.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009:12) membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut :

1. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran Agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk Agama.
2. *Religious practice (aspek peribadatan)*, yaitu aspek yang berkaitan tingkah keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tatacara menjalankan ibadah dan aturan Agama.
3. *Religious feeling (aspek penghayatan)*, yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusukan melakukan sholat.
4. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5. *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa

---

<sup>1</sup><https://developmentcountry.blog>, diakses pada tgl. 15 November 2018, pkl. 17.59

<sup>2</sup>Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra, *Strategi Pengembangan*, hal. 5-6

dimensi yang lain.<sup>3</sup> Kelima dimensi yang disebutkan ahli teori diatas terlihat pada siswa MAN Trenggalek. Siswa memiliki

### **B. Pengembangan sikap Religius Jujur dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek.**

Pengembangan Sikap Religius Jujur yang di kembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek sudah menunjukkan hasil yang baik dalam sikap siswa di kesehariannya di lingkungan sekolah. Pengembangan sikap jujur yang di terapkan di MAN 1 Trengggalek mengacu pada Dhasa Dharma pramuka. Dalam sikap jujur siswa tidak berbohong,berperilaku baik di setiap waktu,tidak mengambil barang yang bukan haknya serta mengedepankan amah sudah terlihat jelas dalam sikap siswa di kesehariannya di lingkungan sekolah.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar,terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur.Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yangberlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikapadil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat di kembangkan dengan berbagai cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan yang luas kepada pihak sekolah,pada giliranya menuntut pimpinan sekolah atau Madrasah ,guru,peserta didik dan pihak – pihak yang berkepentingan

---

<sup>3</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

lainya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.

Muatan –muatan kegiatan yang dapat di rancang oleh guru atau pembina antara lain : Program keagamaan,program pelatihan profesional,Organisasi peserta didik,Rekreasi dan waktu luang, kegiatan cultural/Budaya, Program perkemahan. Pengembangan sikap religius dalam Eksrakulikuler pramuka tujuan akhir keberhasilan yang di capai di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sikap disiplin yang di kembangkan dalam Ekstrakulikuler pramuka MAN Trenggalek tujuan akhirnya yang hendak di capai adalah: dalam sikap kedisiplinan tidak terlambat masuk sekola dan kelas ,mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu,menaati peraturan yang ada di sekolah baik peraturan yang tertulis maupun peraturan yang tidak tertulis,tidak keluar pada jam pelajaran sedang berlangsung.
- b. Dalam sikap jujur adalah :tidak berbohong kepada siapapun,berperilaku baik di setiap waktu dan keadaan,tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Dan serta mengedepankan Amanah.
- c. Bersikap rendah hati,tidak sombong,mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain dan serta tidak memaksakan kehendak.

Untuk dapat mengembangkan sikap religius tersebut,maka pembina dan semua pihak terkait,bersikap yang baik sehingga dapat di terima oleh peserta didiknya,sikap yang harus di miliki pembina pramuka tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memahami karakter peserta didik.

- b. Sempel dan luwes dalam menyampaikan pelajaran atau materi.
- c. Berjiwa muda agar dapat menyatu dan memahami peserta didik.
- d. Fasilitator ,motivator,dan inovatif
- e. Cerdas ,berwawasan luas,berkepribadian baik dan serta berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- f. memahami dan mengerti sikap dan watak siswa.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pembina pramuka dalam mengembangkan sikap religius siswa dengan juga berpedoman kepada Dhasa Dharma Pramuka. Terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan dalam mengembangkan sikap religius dalam diri siswa agar benar-benar tercapai pengembangan sikap religius seperti yang di harapkan utamanya pembina pramuka dan keluarga besar MAN Trenggalek. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong anak untuk datang ke sekolah tepat waktu,mendorong sikap disiplin pada diri peserta didik.
- b. Mendorong anak agar terbiasa dan belajar mengerjakan tugas dan mengumpulkanya secara tepat waktu.
- c. Mendorong siswa agar menaati peraturan yang ada di sekolah baik tertulis maupun yang tidak tertulis.
- d. Mendorong dan membiasaan siswa bersikap jujur kepada siapapun.
- e. Memperbolehkan dan melatih siswa untuk terlibat secara langsung berdiskusi dan berdialog dalam suasana demokratis untuk belajar dan mengembangkan sikap mau menghargai dan menerima pendapat orang lain

- f. Memberi pemahaman dan contoh keteladanan akan pentingnya pengembangan sikap religius mengedepankan amanah dalam kehidupan sehari-hari utamanya di lingkungan sekolah.
- g. Memberi pemahaman dan mendorong pengembangan akan pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan sehari – hari dan dampak buruk yang di timbulkan dari sikap sombong terutama di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan Sekolah.
- h. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mengerjakan tugas dan mengumpulkanya tepat waktu serta di beri sanksi
- i. Mengajarkan kepada peserta didik dan member pemahaman tentang pentingnya bersikap disiplin,jujur dan serta rendah hati dalam kehidupan sehari –hari.<sup>4</sup>

### **C. Pengembangan Sikap Religius Rendah Hati Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Trenggalek.**

Pelaksanaan pengembangan sikap religius rendah hati dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek sudah terlihat jelas dalam sikap siswa di kesehariannya di sekolah. Pengembangan sikap religius rendah hati yang di kembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek dapat terlihat jelas dari sikap siswa dalam mengembangkan sikap religius rendah hati dalam keseharian siswa MAN 1 Trenggalek, terlihat dari sikap siswa MAN 1 Trenggalek yang tidak bersikap sombong,dalam kesehariannya siswa MAN 1 Tenggalek

---

<sup>4</sup> Mulyasa,Manajemen Pendidikan Karakter(Jakarta:Manajemen Pedidikan Karakter,2012),hlm.26-29.

senantiasa bersikap mau mendengarkan dan mau menerima pendapat orang lain.

Pengembangan sikap religius dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MAN 1 Trenggalek tidak terlepas dari guru dan pembina pramuka sebagai pendidik dan pembina pramuka yang tidak mengenal lelah untuk membina dan mengembangkan sikap religius pada siswa di MAN 1 Trenggalek. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa :

“Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”<sup>5</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dengan pembina pramuka dalam mengembangkan sikap religius pada siswa di MAN 1 Trenggalek cara pembina pramuka dalam mengembangkan sikap religious di kegiatan ekstrakurikuler pramuka melalui: Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seseorang guru dan pembina pramuka tidak mau menerina ataupun menggukannya secara konsuntif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di fahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembinaan dan pembelajaran.<sup>6</sup>

Menurut Muallifah, sebelum guru mengajarkan, menanamkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual dan sikap siswa, maka terlebih dahulu

---

<sup>5</sup> Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 46

guru memahami dan melaksakan nilai dan sikap yang terkandung di dalamnya<sup>7</sup>

- a. Di dalam mengikuti Ekstrakurikuler pramuka yang ada di MAN Trenggalek ini yang mengajarkan tentang pengembangan sikap religius yang di antaranya sikap disiplin,jujur dan juga sikap rendah hati mau menerima dan menghrgai pendapat orang lain dan tidak bersikap sombong sebenarnya siswa MAN Trenggalek itu dilatih dan di ajarkan untuk bisamengamalkan kandungan dari Dhasa Dharma pramuka, yang mengajarkan agar manusia mempunyai watak yang berbudi luhur,menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan serta memanusiakan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap disiplin,jujur dan rendah hati penting untuk kita kembangkan pada diri siswa MAN Trenggalek demi terwujudnya siswa MAN Trenggalek yang berbudi luhur tidak hanya unggul dalam itegtual tetai juga unggul secara sikap religiusnya.

Untuk mensukseskan pengembangan sikap religius di MAN Trenggalek utamanya sikap disiplin dari peserta didik yang bertujuan untuk membantu menemukan diri,mengatasi,dan mencegah timbulnya problem,problem disiplin,serta usaha menciptakan suasana yang aman,nyaman,dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga

---

<sup>7</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Perenting*,(Jogjakarta:Diva press,2009) hal. 183

para siswa menaati segala peraturan yang ditetapkan oleh Sekolah, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Guru utamanya pembina Pramuka harus mampu melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tutwuri handayani, bahwa guru berfungsi sebagai pengembalian ketertiban, yang patut digugu dan ditiru. Tapi tidak diharapkan bersikap otoriter.

Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru yang mengajarkan kereligiusan memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka mempunyai sikap religius yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.<sup>8</sup>

Adapun menurut pendapat Reisman and Payne dapat dikemukakan 9 (sembilan) Strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*), Strategi ini menekankan bahwa konsep – konsep diri masing- masing individu merupakan faktor penting di setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru atau pembina disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat

---

<sup>8</sup> Zuharini Dkk, *Metode khusus pendidikan agama* (Jakarta : Usaha Nasional, 2004); hal. 10

- mengeksplorasi pikirannya dan serta perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*Communication skills*). Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
  - c. Konsekuensi –konsekuensi logis dan alami (*natural and logical*), perilaku – perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku- yang salah. Untuk itu guru disarankan : a) menunjukkan secara tepat tujuan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya. b).memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
  - d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.
  - e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
  - f. Terapi realitas (*reality therapy*) sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
  - g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis di implementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
  - h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan ,sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
  - i. Tantangan bagi disiplin (*dareto discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama disekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.<sup>9</sup>

Sejalan dengan pendapat Reisman and payne yang dikemukakan di atas pembina Pramuka dalam membina pengembangan sikap religius dalam Ekstrakurikuler Pramuka juga menerapkan intisari dari strategi tersebut

---

<sup>9</sup>Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 26-29.

untuk mewujudkan tercapainya tujuan pengembangan sikap religius dalam diri siswa. Adapun cara pengembangan sikap religius yang dilakukan oleh pembina Pramuka dalam mengembangkan sikap religius siswa adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif ketika seorang pembina sudah mengetahui pengalaman siswa maka akan lebih mudah dalam menentukan metode yang tepat dalam pengembangan sikap religius.
- b. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik, lingkungan yang kondusif dan nyaman akan lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan pembina dalam tujuan pengembangan sikap religius dalam diri siswa.
- c. Dalam mengembangkan sikap disiplin dan pengumpulan tugas tepat waktu dengan cara pemberian tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele dengan pemberian tugas yang jelas dan tidak bertele-tele lebih mudah diterima dan di pahami siswa sehingga siswa tidak malas dalam mengerjakan yang hasil akhirnya adalah siswa dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Kuncinya ketika member tugas pada siswa agar dapat mengumpulkannya secara tepat waktu guru dan pembina harus mengetahui posisi siswa, keadaan siswa dan melihat kemampuan siswa ketika ketika tugas tersebut tidak memberatkan siswa, siswa tersebut juga akan sadar dan menyadari bahwa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya adalah tanggung jawab dari tugas siswa.

- d. Menyiapkan pembelajaran, pembinaan disetiap kegiatan agar apa yang dilakukan apa yang di ajarkan dalam pembinaan pembelajaran pengembangan sikap religius sesuai dengan yang di rencanakan ,tidak terjadi banyak penyimpangan.
- e. Memberi contoh ,keteladanan,dan semangat dalam pembelajaran ,agar dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Peserta didik lebih membutuhkan keteladanan dalam mengembangkan sika religius yang dimiliki siswa dari pada sekedar teori tanpa praktek dan tanpa keteladanan.
- f. Dalam membina berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi dalam setiap pembelajaran dan tidak monoton sehingga lebih mudah dalam memahami dan mengembangkan pentingnya sikap religius disiplin,jujur dan serta sikap rendah hati pada diri siswa.
- g. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik dari kemampuan guru.
- h. Membuat peraturan yang jelas ,tegas agar bisa di laksanakan ,di terima dan di fahami dengan sebaik – baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Melalui berbagai upaya yang di terapkan pembina pramuka tersebut di harapkan tujuanya agar tercapai iklim yang kondusif bagi pengembangan sikap religius dalam diri siswa yang di lakukan dalam kegiatan Ekstrakurikuler pramuka yang ada di MAN Trenggalek sehingga peserta didik atau yang ikut dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Trenggalek dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan yaitu pengembangan sikap religius siswa tersebut.

- a. Dalam pengembangan sikap religius dalam Ekstrakurikuler Pramuka lingkungan juga berfungsi mengembangkan sikap-sikap religius peserta didik secara optimal ,mulai dari kesadaran akan pentingnya pengembangan sikap reigius untuk di terapkan di kehidupan sehari-hari,pemahaman tentang pengembangan sikap religius,sampai dengan pengembangan sikap religius yang konsisten ,continue secara terus menerus dan serta komitmen yang tepat.
- b. Belajar efektif itu di mulai dari lingkungan yang berpusat pada peserta didik,hal tersebut di mulai dari guru atau pembina untuk member contoh keteladanan peserta didik memperhatikan menuju peserta didik yang aktif melakukan sesuatu,dan pembina mengarahkan sesuai dengan pengembangan sikap yang akan di kembangkan.
- c. Pembelajaran,pembinaan harus berpusat Pada apa yang di pelajari peserta didik dan tujuan yang hendak di capai serta agar dapat di terapkan dan di kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Umpan balik sangat penting bagi peserta didik agar dapat di ketahui seberapa dalam pemahaman dari yang sudah di sampaikan atau yang di ajarkan pendidik.

Maka faktor dan cara pembina,pengajar mengembangkan sikap religius diatas akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan sikap religius siswa dalam Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Trenggalek. Semua faktor tersebut mendapatkan hasil yang maksimal atau tidak tergantung pada dari siswa yang menjalaninya.Apa bila siswa tersebut berada di lingkungan yang mendukung dalam pengembangan sikap religius yang di milikinya maka siswa

tersebut akan mudah mengembangkan dan mengamalkan sikap religius yang di miliknya tersebut. Dan sebaliknya jika siswa tersebut tinggal di lingkungan yang kurang mendukung dalam pengembangan sikap religius yang di miliknya maka hal tersebut akan menjadi faktor proses penghambat pengembangan sikap religius yang siswa miliki.

Menurut Agustine Dwiputra ,perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. Mendisiplinkan dapat di analogikan dengan memperhatikan anak atau peserta didik kearah mana ia pergi. Bila anak terlihat akan mengambil jalan yang salah atau akan tercebur ke selokan,kita perlu menarik lenganya atau memperingatkanya agar terhindar dari celaka.

Mungkin anak akan marah sejenak,tetapi beberapa tahun lagi ,ia akan berterimakasih kepada pendidiknya. Lebih baik membuat anak cemberut untuk sementara daripada segera membiarkanya menuju kehancuran hidup. Orang yang dewasa atau guru dan pembina dapat menahan kemarahan dari anak didiknya ketika menerapkan disiplin dan berkata dalam hati,"Baiklah,kamu tak usah mencintai kami saat ini ,tapi nanti kamu akan merasakan hasil yang positif dan akan mencintai kami."

Cara mendisiplinkan adalah dengan menggunakan tindakan dan ucapan. Disiplin melibatkan tindakan. Menarik lengan tangan adalah contoh mendisiplinkan dengan tindakan. Orang tua,guru,pembina pramuka memberikan model yang benar dengan juga sholat tepat waktu,masuk ke sekolah tepat waktu tidak hanya memerintah anak ,peserta didik sehingga anak,peserta didik mampu melihat adanya konsistensi antara perintah dan

tindakan baik dari guru, dan serta pembina pramuka sehingga anak mampu melihat adanya konsistensi antara perintah dan tindakan guru dan serta pembina pramuka. Juga melibatkan ucapan, biasanya mengacu pada kata-kata yang bersifat korektif, memperbaiki, dengan memilih kata-kata yang baik dan tidak menjatuhkan harga diri anak.

Alasan mendisiplinkan adalah untuk mengekspresikan rasa cinta. Salah satu cara yang paling kuat dalam mengembangkan sikap religius adalah konsisten dalam mendisiplinkan siswa.

Ini merupakan sesuatu yang tidak mudah karena dengan berdisiplin, anak sering tidak bersikap bersahabat dengan guru. Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika guru dan pembina pramuka melatih anak untuk mengalah, guru dan pembina pramuka sedang mengajar mereka siswa atau peserta didik akan kepatuhan. Ketika guru atau pembina pramuka melatih anak untuk mengalah, guru dan pembina pramuka sedang mengajarkan kepada mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat.

Pada awalnya, disiplin yang berbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga di sebut sebagai disiplin diri. Cara orang tua dan guru serta pembina pramuka mengatur bagaimana anak atau peserta didik berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua dan guru menghapus peraturan-peraturannya, sikapnya akan terus menetap sampai kapanpun dan dimanapun ia berada.

Hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tetapi sesungguhnya menguntungkan untuk jangka panjang. Alasan orang tua tak suka mendisiplinkan anak adalah menyakitkan dalam jangka pendek. Kita bersimpati pada perasaan anak ketika di disiplinkan untuk bangun dan mandi pagi misalnya. Semua disiplin tampak lebih banyak “menyakitkan” ketimbang menyenangkan anak atau peserta didik, tetapi disiplin akan memberikan hasil yang menguntungkan di kehidupan anak di kemudian hari.

Pengembangan disiplin sejak dini dalam ekstrakurikuler pramuka di MAN Trenggalek dilandasi oleh kenyataan bahwa pengembangan sikap disiplin merupakan peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita.

Tanpa adanya sikap disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa disiplin semata-mata tidak cukup untuk menjamin tercapainya cita-cita untuk dapat hidup dengan baik. Sebab, disiplin semata-mata akan dapat mematikan daya kreasi maupun inisiatif seseorang, sehingga pada akhirnya seseorang hanya akan berbuat sesuatu apabila di perintah. Disiplin yang terlalu ketat mungkin akan menyebabkan kesempitan dalam daya berfikir. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan yang juga dikembangkan dalam ekstrakurikuler pramuka.

Yang pertama, hadir di Sekolah dan di ruangan tepat waktu atau tepat pada waktunya, tidak terlambat, kedisiplinan hadir di Sekolah dan di ruang kelas tepat waktu akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di Sekolah dan di ruang kelas akan ketinggalan

dalam pelajaran. Kedua,tata pergaulan di Sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di Sekolah ini bisa di wujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam lingkungan Sekolah,menghormati pendapat mereka ,menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama,saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus bersikap terpuji. Ketiga,mengikuti kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program Sekolah,peserta didik juga di tuntutan berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki ,baik bersifat fisik,mental,emosional,dan intelektual. Merespons apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah di pelajarinya.

Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di lakukan di luar jadwal pelajaran dan bertujuan untuk mamperluas pengetahuan siswa,mendorong pembinaan,pengembangan nilai nilai dan sikap,dan serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah di pelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Keempat,belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah di pelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang an di hadapi atau yang akan di berikan oleh gurunya sehingga pesrta didik akan lebih faham terhdap suatu pelajaran. Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang di tuntutan dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid dan sesame murid ataupun sesame guru akan

menimbulkan rasa takut, ketakutan, keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, Sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang di landasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru murid atau manusia lainya, akan menghasilkan ketaatan yang seponatan.

Bagi anak, disiplin adalah suatu *konformitas* pada tuntutan eksternal. Namun, bila di lakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan demikian, tidak terjadi disiplin bingkai, yaitu kepatuhan mati yang di taati karena takut dan tanpa piker atau tanpa keikhlasan. Jadi, dalam mendisiplinkan siswa harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga siswa memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya.

Setelah melakukan penelitian di MAN Trenggalek. Pengembangan sikap religius dalam Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Trenggalek menurut peneliti usaha atau pengajaran yang di lakukan oleh pembina Pramuka MAN Trenggalek yang di lakukan oleh Pak Budi Utomo dan Bu Siti Mukaromah dalam hal pengembangan sikap religius siswa dalam Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Trenggalek cara atau metode yang di gunakan pembina pramuka dalam mengembangkan sikap religius di atas kurang lebih sama dengan konsep yang telah di uraikan di atas. Dalam proses pengembangan sikap religius dalam diri siswa harus dilaksanakan secara bertahap *continue*, terus-menerus dan ajeg atau konsisten agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

